

---

---

**PERWUJUDAN KOINONIA DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA  
BAGI KAUM MUDA KATOLIK**

**Yovita Ina Peni B. Y<sup>\*1)</sup>**

**Benedikta Yosefina Kebingin<sup>2)</sup>**

**Alfonsus Mudi Aran<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Flores Timur-NTT, Indonesia

email: [yovitapeni@gmail.com](mailto:yovitapeni@gmail.com)

---

**Artikel Info**

**Abstrak**

***Kata Kunci:***

*Kata Kunci 1; Koinonia,*

*Kata Kunci 2; Moderasi*

*Beragama,*

*Kata Kunci 3; Orang Muda*

*Katolik*

Moderasi dewasa ini menjadi perbincangan yang serius untuk mewujudkan kedamaian dalam hidup bersama di tengah umat yang memilik perbedaan satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan maka perwujudan semangat koinonia dapat membangun moderasi beragama bagi Orang Muda Katolik di Paroki St. Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemahaman OMK Paroki St. Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka tentang Koinonia dan moderasi beragama dan dampak dari perwujudan Koinonia untuk membangun moderasi beragama di Paroki St. Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Paroki St. Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Ferbuari sampai dengan bulan Mei 2023. Subjek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 7 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengatakan bahwa Orang Muda Katolik di Paroki St. Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka sudah memahami secara baik tentang koinonia dan moderasi beragama. Pemahaman yang baik ini diwujudkan dalam sikap membangun kebersamaan, persaudaraan, solidaritas, kerjasama, partisipasi dalam kegiatan bersama dan memberikan kontribusi dalam upaya membangun moderasi beragama. Kesadaran ini membuat mereka melibatkan diri atau dilibatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

**Info Article**

**Keywords:**

Keyword 1; Koinonia

Keyword 2; Religious Moderation

Keyword 3; Young Catholic

**Abstract**

*Moderation today is a serious discussion to realize peace in living together in the midst of people who have differences from each other. With differences, the embodiment of the spirit of koinonia can build religious moderation for Catholic Young People in St. Cornelius Tree Bao Parish, Larantuka Diocese. The purpose of this study is to find out the understanding of the OMK of St. Cornelius Tree Bao Parish, Larantuka Diocese about Koinonia and religious moderation and the impact of the realization of Koinonia to build religious moderation in St. Cornelius Tree Bao Parish, Larantuka Diocese. The type of research used is qualitative descriptive. The location of the research is in St. Cornelius Tree Bao Parish, Larantuka Diocese. This research was carried out from February to May 2023. The subjects taken in this study were 7 people. The data collection techniques in this study are interview, observation, and documentation techniques. The data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study said that Catholic Young People in St. Cornelius Tree Bao Parish, Larantuka Diocese already have a good understanding of koinonia and religious moderation. This good understanding is manifested in the attitude of building togetherness, brotherhood, solidarity, cooperation, participation in joint activities and contributing to efforts to build religious moderation. This awareness makes them involved or involved in various religious activities and other social activities.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama. Kemajemukan atau keberagaman ini merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang seharusnya diterima sebagai sebuah kenyataan. Kemajemukan adalah kondisi sosial yang ditandai dengan adanya perbedaan etnis, agama, budaya dan bahasa di dalam suatu masyarakat. Di Indonesia, kemajemukan telah menjadi ciri khas dari masyarakatnya sejak zaman dahulu kala. Keberagaman ini merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang seharusnya diterima sebagai sebuah kenyataan. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku yang ada di Indonesia sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies yaitu sebanyak 1340 suku yang mendiami bangsa Indonesia (Statistik, 2010).

Kemajemukan masyarakat Indonesia telah dikenal dunia. Salah satu aspek kemajemukan di Indonesia adalah kemajemukan agama. Terdapat enam agama resmi yang keberadaannya diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Disamping itu juga terdapat aliran kepercayaan atau agama suku lokal yang juga dibina oleh Pemerintah. Di Indonesia, dalam hal beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing (Prakosa, 2022).

Situasi kemajemukan ini juga terdapat di Kelurahan Pohon Bao,

Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur. Khusus dalam hal beragama, terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakat yang hidup di kelurahan ini yaitu Katolik, Islam, dan Protestan. Data kependudukan di Kelurahan Pohon Bao menunjukkan bahwa jumlah penduduk sebanyak 2.938 orang. Dari sisi keyakinan beragama terdapat 1.571 orang atau 60,2% beragama Katolik, sebanyak 942 orang atau 32% beragama Islam, dan 229 orang 7,8% beragama Protestan. Data tersebut diketahui bahwa mayoritas masyarakat di kelurahan ini beragama Katolik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kelurahan ini secara khusus yang beragama Katolik bergaul dan hidup bersama-sama dengan sekelompok masyarakat di sebelah barat yaitu Kampung Baru yang merupakan bagian dari Kelurahan Ekasapta semua penduduknya beragama Islam.

Koinonia berasal dari bahasa Yunani kuno *κοινωνία* (*koinōnía*), yang secara harfiah berarti "kebersamaan" atau "persatuan". Dalam perspektif Kristiani kata koinonia menggambarkan persekutuan dan kesatuan antara umat Kristiani. Perwujudan koinonia dalam kehidupan sehari-hari seperti yang digambarkan dari cara hidup jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, yakni pertama persekutuan atau persaudaraan, kedua mendengarkan sabda atau pengajaran, ketiga pelayanan terhadap sesama atau solidaritas, keempat pemecahan roti dan berdoa (A Pratama, M. R, 2018).

Koinonia merupakan semangat kerukunan, persaudaraan, dan kebersamaan. Semangat ini mengandung makna bahwa kita semua adalah saudara

dan bersama-sama dalam hidup ini, terlepas dari perbedaan agama, suku, dan budaya (Kusuma, 2021). Konsep ini menekankan pada pentingnya membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan dengan orang lain, serta memberikan perhatian pada kebutuhan dan aspirasi individu dalam konteks hubungan sosial, budaya, dan agama. Dalam hal ini Gereja berupaya membangun persekutuan (koinonia) guna menjalin hubungan dengan sesama sebagai saudara, baik dalam relasi individu dengan Allah maupun antar individu dalam hubungan sesama manusia. Melalui koinonia atau persekutuan dapat mewujudkan moderasi beragama ditengah keberagaman (H. R. Sayuti, S., 2016) .

Semangat Koinonia ini sejalan dengan usaha pemerintah untuk membangun kerukunan antarumat beragama melalui gerakan moderasi beragama yang merupakan program di Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Ini berarti setiap manusia dituntut untuk memiliki sikap saling menghargai dan menghormati antar setiap pemeluk agama maupun menghormati segala perbedaan, baik itu perbedaan suku, budaya, etnis, latar belakang agar terciptanya keutuhan antar umat beragama serta menciptakan kesatuan Negara Republik Indonesia (Kementerian Agama, 2021).

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin dari kata *moderatio* yang bermakna kesedangan (tidak berlebihan dan kekurangan) atau dapat juga bermakna sebagai bentuk penguasaan diri dari

seorang individu untuk tidak melakukan sikap yang berlebihan maupun kekurangan (Abdul Rohman, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki dua arti yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman (Badan Pengembangan, 2018). Pemahaman ini juga sejalan dengan arti kata moderasi dalam bahasa Arab, yang dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki makna yang sama dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (Saifuddin, 2019).

Dalam konteks beragama, moderasi beragama berarti cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Sikap adil dan seimbang merupakan prinsip dasar dari moderasi beragama selain toleransi, egaliter, musyawara, lurus, dan tegas. Hal tersebut berarti moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan iklim toleransi dan kerukunan dalam hidup bersama. Sikap pengarusutamaan merupakan jalan tengah yang dapat menghindarkan para pemeluk agama dari sikap keekstriman dan kefanatikan yang berlebihan. Hal tersebut berarti moderasi beragama dipahami sikap yang seimbang antara mengamalkan ajaran agama sendiri dan menghormati adanya praktik agama yang lain (Letek & Keban, 2021).

Moderasi beragama dalam pandangan Gereja Katolik mengacu pada sikap dan perilaku yang seimbang dalam menjalani kehidupan beragama. Ini melibatkan kesetiaan pada ajaran Gereja, penghormatan terhadap kebebasan beragama, dialog antaragama, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Gereja

Katolik mengajarkan pentingnya kesetiaan pada ajaran dan otoritas Gereja (Katekismus Gereja Katolik, 2005).

Gereja Katolik menghormati hak asasi setiap individu untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Ini mencakup pengakuan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengikuti keyakinan mereka sendiri tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Gereja Katolik mendorong dialog dan kerja sama dengan penganut agama lain dalam semangat saling pengertian dan persaudaraan. Ini melibatkan upaya untuk memahami keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama lain, serta bekerja bersama untuk mewujudkan keadilan, perdamaian, dan pembangunan sosial. Melalui moderasi beragama, Gereja Katolik berupaya untuk membangun kesepahaman, kerukunan, dan persatuan di antara umat beragama serta memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Umat Katolik dipanggil untuk terlibat dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan sosial, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Hal ini diwujudkan melalui kesetiaan pada ajaran Gereja, dialog antaragama yang saling menghormati, dan perhatian terhadap keadilan sosial dalam masyarakat (Fransiskus, 2013).

Kaum muda merupakan sekelompok orang muda yang sedang dalam proses mencari jati diri. Menurut pedoman karya pastoral kaum muda KWI, yang dimaksudkan dengan kaum muda adalah mereka yang berusia 13 sampai 35 tahun dan belum menikah, sambil memperhatikan situasi dan kondisi setempat. Dalam konteks ini, KWI hendak menekankan bahwa kaum muda Katolik

dimengerti secara lebih luas dibandingkan dengan muda-mudi Katolik (Agustinus Supriyadi, 2012).

Kaum muda mengalami berbagai problem dalam hidupnya. Problem pokok adalah problem identitas. Selain itu ada problem budaya dan problem iman. Problem identitas menyangkut diri kaum muda sendiri antara lain: problem budaya menyangkut transisi nilai yang melanda keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan problem iman menyangkut keyakinan keagamaan. Problem itu muncul dalam proses pertumbuhan fisik dan psikis menuju kedewasaan. Diakibatkan juga oleh perubahan sosial, yang membawa banyak perubahan dan tantangan. Problem identitas merupakan problem pokok kaum muda, yang muncul dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Ketidakpastian ini berpangkal dari profil psikis dan psikis mereka yang masih labil, aktualisasi diri yang kurang ditanggapi, konflik sekitar kebebasan, kurang menyadari potensi, rasa rendah diri yang mengakibatkan kegelisahan, kebingungan, dan ketidakpastian (Philip Tangdilintin, 2009). Persoalan di atas juga terjadi dalam kehidupan bersama OMK Paroki Santo Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan dasar manusia menyangkut kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis. Kebutuhan fisik yaitu kebutuhan akan makan, minum, tempat teduh, seks, dan oksigen. Kebutuhan ini perlu dipenuhi dengan baik dan sewajarnya, sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang ada. Kebutuhan-kebutuhan psikis ialah kebutuhan akan rasa aman, terlindung, damai, leluasa atau kebebasan, rasa

memiliki atau dimiliki, kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut perlu dipenuhi supaya orang merasa diri diterima, dihargai dan diakui sebagai pribadi dengan segala kekuatan dan kelemahannya, sehingga dapat berkembang sewajarnya (Frank G. Goble, 2011)

Kebutuhan-kebutuhan di atas mempunyai peranan dalam pembentukan tingkah laku. Jika kebutuhan-kebutuhan dipenuhi secara memadai, dapat dicapai keseimbangan dan keutuhan pribadi, individu yang bersangkutan dapat merasa gembira, harmonis, menjadi orang yang produktif, dan dapat bekerja dengan gembira. Sebaliknya, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, tidak ada kepuasan dalam hidup, mudah frustrasi, terhalang dan terlambat dalam pergaulan dengan lingkungan masyarakat, serta merasa tidak berarti dalam hidup.

Penelitian ini memberi perhatian pada perwujudan koinonia dalam rangka membangun moderasi beragama. Penelitian tentang perwujudan koinonia pernah dilakukan oleh Marcelino Bramantyoko Jie di Malang Jawa Timur pada Desember 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koinonia dapat membantu masyarakat dalam memperkuat rasa persatuan dan memperbaiki hubungan antar individu di tengah kemajemukan. Selain itu, peneliti diketahui masih terdapat permasalahan di lapangan, yaitu masih banyak individu yang kurang memahami koinonia dan tidak mampu mengaplikasikan koinonia dalam kehidupan sehari-hari (Marcelino Bramantyoko Jie, 2022).

Penelitian tentang Pelayanan Koinonia yang Berkualitas dan Implikasinya di Gereja Masa Kini oleh Megawati Manullang pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memberikan pelayanan koinonia yang baik bagi setiap kategorial yakni memiliki porsi dan kebutuhan masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi psikologis mereka dan dilihat dari segi usianya. Hal ini akan memudahkan Gereja dalam meningkatkan atau bahkan memperbaiki kualitas pelayanan koinonia terhadap jemaat, terlebih di Gereja masa kini yang memerlukan peningkatan koinonianya (Megawati Manullang, 2022).

Penelitian tentang Gotong-Royong sebagai Bentuk Koinonia di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya di tulis oleh Agustinus Wisnu Dewantara pada tahun 2023. Hasil penelitiannya yakni Kesadaran akan karya dan gawe bersama sebagaimana telah ada dalam semangat gotong-royong bisa menjadi titik tolak bagi pemekaran paham koinonia di tengah umat. Kesadaran bahwa manusia Indonesia tidak dapat hidup sendirian, selalu bahu membahu di berbagai zaman, dan ini pun muncul dari kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang sama, membuat paham gotong-royong amat relevan untuk dijadikan pijakan bagi pemekaran Ardas Keuskupan Surabaya yang masih menekankan pentingnya persekutuan. Gotong-royong dengan demikian bisa disebut sebagai koinonia khas Indonesia, meskipun harus dipondasikan pada Kristus sebagai pusatnya (Dewantara, 2023).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini selain bentuk-bentuk perwujudan koinonia juga mengenai pemahaman akan konsep

koinonia dan moderasi beragama. Penelitian ini lebih fokus pada perwujudan koinonia dalam membangun moderasi Beragama di Paroki Santo Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka hal ini merupakan kebaruan peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam memperkuat rasa persatuan dalam membangun moderasi beragama di tengah kemajemukan yang semakin kompleks. Berdasarkan persoalan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Perwujudan Koinonia Untuk Membangun Moderasi Beragama Bagi Kaum Muda Katolik Di Paroki St. Kornelius Keuskupan Larantuka”. Orang Muda Katolik dipilih menjadi subjek penelitian karena merekalah generasi penerus pembangunan dan harapan Gereja Katolik di masa depan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ini, guna mengetahui masalah-masalah yang terjadi berkaitan dengan judul yang telah diteliti yakni Perwujudan Koinonia Dalam Membangun Moderasi Beragama Bagi Kaum Muda Katolik di Paroki Santo Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka. Pendekatan deskriptif kualitatif yang peneliti gunakan bertujuan untuk menggali persepsi atau pendapat dan pengalaman Orang Muda Katolik di Paroki St. Kornelius Keuskupan Larantuka Dalam Mewujudkan Koinonia Dalam Rangka Membangun Moderasi Beragama. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, dan data sekunder.

Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu: 7 orang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada yakni: foto, dokumentasi, dan pustaka terdahulu. Lokasi penelitian di Paroki St. Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2023. Subjek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 7 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (gambaran kesimpulan). Adapun proses pelaksanaan penelitian yakni, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Umum Lokasi***

Penelitian dilaksanakan di Paroki St. Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka. Paroki ini beralamat di Kelurahan Pohon Bao, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Paroki ini merupakan pemekaran dari Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka. Sebelumnya paroki ini merupakan salah satu lingkungan dari Paroki Katedral dengan nama pelindungnya St. Kornelius. Penetapan Lingkungan St. Kornelius menjadi Paroki St. Kornelius Keuskupan Larantuka melalui Surat Keputusan Uskup Larantuka Nomor KL.462-V.3/IX/2019 pada tanggal 16 September 2019. Dilihat dari data kependudukan Kelurahan Pohon Bao 2023 terdapat 2.937 jiwa, diantaranya

1.767 (60,2%) jiwa beragama Katolik, sementara 942 (32%) jiwa beragama Islam dan 228 (7,8%) jiwa beragama Protestan.

### **Pemahaman Koinonia dan Moderasi Beragama**

Koinonia merupakan persekutuan yang terjalin dari hubungan antar pribadi untuk menciptakan suatu kebersamaan. Kebersamaan yang dimaksudkan adalah suatu organisasi atau kelompok kategorial. Theresia juga berpendapat bahwa koinonia merupakan suatu persekutuan dengan partisipasi intim. Hal ini terlihat dalam persekutuan dan partisipasi suatu kelompok atau organisasi yakni OMK. Dalam persekutuan atau koinonia terdapat unsur-unsur penting yakni partisipasi dan keaktifan dalam suatu kegiatan dan aktivitas bersama.

Menurut S. P. Pradha, (2017) koinonia atau persekutuan adalah mendorong kerjasama dan kolaborasi antara penganut agama yang berbeda dalam berbagai bidang seperti bidang sosial, pendidikan, kemanusiaan, dan lingkungan. Melalui upaya bersama, individu-individu dari agama yang berbeda dapat mencapai tujuan bersama dan memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari persekutuan Orang Muda Katolik di Paroki St. Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka.

Namun berbeda dengan pendapat dari Anna Bedanaen, (2023) yang mengatahkan bahwa dalam koinonia atau persekutuan tidak hanya bersekutu tetapi jugaewartakan kerajaan Allah melalui kesaksian dan pelayanan dimana saja. Orang Muda Katolik memahami koinonia sebagai persekutuan yang terjalin dari

hubungan antar pribadi untuk menciptakan kebersamaan. Persekutuan ini dibedakan atas dua, yaitu persekutuan dengan sesama yang beragama yaitu Katolik dan persekutuan dengan mereka yang berbeda agama.

Koinonia dalam agama Katolik selain terbentuk di kelompok-kelompok umat basis Gerejani tetapi juga terdapat di kelompok-kelompok kategorial seperti koinonia yang ada dalam organisasi Orang Muda Katolik. Bahwa persekutuan-persekutuan tersebut tidak hanya sekedar tinggal berdekatan seperti di umat basis atau bukan hanya karena tergabung dalam OMK karena kriteria usia tetapi lebih digerakkan oleh Roh Kudus. Persekutuan ini mempunyai kewajiban mewartakan kerajaan Allah melalui kesaksian dan pelayanan di mana saja.

Hal ini merupakan suatu bentuk implementasi OMK dalam mewartakan kerajaan Allah melalui kesaksian dan pelayanan. Unsur-unsur penting dalam Koinonia adalah kebersamaan, kerukunan dan persaudaraan. Dengan demikian Koinonia merupakan sebuah hubungan yang mempertemukan seseorang dengan orang lain, yang dalam bahasa Kitab Suci dikenal sebagai persekutuan. Koinonia sebagai persekutuan mengacu pada ikatan kerohanian yang terjalin antara individu-individu dari berbagai agama. Ini melibatkan saling memperkuat iman, saling menguatkan dalam praktik ibadah, dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual (N.Lalu, 2017).

Menurut Dey, (2023) istilah moderasi beragama belum terlalu familiar sehingga masih jarang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari di kalangan masyarakat pada umumnya dan OMK

pada khususnya. Walaupun demikian, mereka berusaha memahami moderasi beragama sebagai cara pandang, cara bersikap, cara berperilaku mengenai agama lain secara moderat, bersikap seimbang dalam beragama, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

Menurut Theresia, (2023) mengatakkan bahwa moderasi beragama merupakan suatu langkah dimana seseorang harus bersikap seimbang dalam beragama, hal ini tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Sehingga perlu adanya suatu sikap toleransi dalam hidup beragama, misalnya agama Katolik tidak seharusnya mengedepankan keKatolikannya karena di Indonesia tidak hanya adanya agama Katolik akan tetapi masih ada beberapa agama yang lain, walaupun di Larantuka dan secara khususnya di Paroki St. Kornelius Keuskupan Larantuka mayoritas masyarakatnya beragama Katolik.

Menurut Hajon, (2023) dalam moderasi beragama seseorang bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keragaman agama, perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan etnis agar dapat menjaga persatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan Negara Republik Indonesia. Unsur-unsur penting yang seharusnya ada dalam moderasi beragama adalah toleransi, menghargai, dan cinta kasih dengan sesama lain.

Lebih lanjut dikatakan bahwa lingkungan yang dapat menumbuhkan moderasi ialah lingkungan heterogenitas (keberagaman), seperti yang ditemukan di Paroki St. Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka. Kondisi keberagaman agama di Paroki St.

Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka menjadi salah satu faktor penting untuk menghidupkan sikap moderasi beragama yang merupakan sikap yang menekankan penghormatan dan toleransi antara kelompok agama yang berbeda.

Walaupun istilah moderasi beragama belum terlalu familiar di kalangan masyarakat maupun secara khusus di kalangan OMK, tetapi mereka sudah cukup paham dan mengerti akan makna moderasi beragama. Hidup dalam lingkungan mayoritas beragama Katolik tetapi mereka sudah dapat menempatkan diri dalam kehidupan bersama dengan sesama yang beragama lain. Sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati sesama satu sama lain justru ditekankan dalam membangun moderasi beragama di Indonesia maupun secara khusus di lingkungan tempat tinggal mereka (Saifuddin, 2019).

Dari pemahaman OMK mengenai moderasi beragama dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap seseorang dalam beragama tidak berlebihan dan kekurangan yang artinya harus seimbang. Dalam hal ini seseorang dapat menyikapinya dengan saling menghargai perbedaan keragaman agama, budaya, etnis, suku, ras, dan adat istiadat. Sikap moderasi beragama perlu melibatkan toleransi yang tinggi dengan sesama yang beragama lain. Hal ini ditegaskan dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keragaman agama, perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan etnis agar dapat memelihara persatuan dan kesatuan bersama. Unsur-unsur penting yang seharusnya ada dalam

moderasi beragama adalah toleransi, menghargai, dan cinta kasih.

### **Pandangan tentang Kegiatan Antaragama**

Menurut Kabo, (2023) bahwa OMK yang melibatkan diri atau terlibat dengan umat beragama lain dalam setiap kegiatan bersama adalah hal yang sangat baik. Keterlibatan maupun melibatkan diri akan tercipta kebersamaan dengan umat beragama lain. Di dalam kebersamaan ditemukan adanya sikap saling menghargai dan membangun toleransi sehingga munculnya interaksi intim antara OMK dan sesama beragama lain, rasa persaudaraan, kerukunan, saling menghargai, menghormati, dan membagikan cinta akan Tuhan kepada sesama, merupakan bentuk persekutuan atau persaudaraan. Keterlibatan dengan umat beragama lain dalam kegiatan bersama adalah suatu hal yang baik dalam membangun relasi intim dengan sesama beragama lain.

Selain itu menurut Yohanes, (2023) sebagai kaum muda Katolik perlu menerima atau melibatkan kehadiran umat beragama lain sebagai saudara atau keluarga sendiri pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan bersama dengan sesama beragama lain dapat menciptakan kerukunan, kesatuan, persaudaraan dan kekeluargaan di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun kerukunan, kesatuan, persaudaraan dan kekeluargaan di tengah masyarakat. Berkaitan dengan kegiatan bersama dengan agama lain setiap orang belajar sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai

seperti; toleransi, keharmonisan, cinta kasih, kedamaian, kebersamaan, dan keterbukaan dalam musyawarah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa OMK St. Kornelius sangat mendukung keterlibatan antar agama untuk membangun moderasi beragama di tengah keragaman. Adanya kegiatan bersama agama lain dapat menciptakan kerukunan, kesatuan, persaudaraan dan kekeluargaan di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini ada beberapa nilai-nilai penting yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun relasi-relasi kerukunan, kesatuan, persaudaraan dan kekeluargaan di tengah masyarakat yang majemuk: nilai toleransi, nilai keharmonisan, nilai cinta kasih, nilai kedamaian, nilai kebersamaan, dan nilai keterbukaan dalam musyawarah.

Kegiatan lintas agama memungkinkan penganut agama dari berbagai latar belakang untuk saling berinteraksi, saling mengenal, dan membangun hubungan yang harmonis. Hal ini membantu mengurangi prasangka dan stereotip negatif antaragama serta menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara mereka (Kusuma, 2021).

### **Kegiatan Bersama Antaragama**

Orang Muda Katolik di Paroki St. Korenelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka selain mengadakan kegiatan dalam kelompok persekutuan mereka seperti doa atau ibadat bersama atau kegiatan lainnya, mereka juga berusaha untuk membangun kebersamaan dengan orang lain di luar kelompoknya, baik di lingkungan Katolik maupun yang bukan Katolik.

Menurut Anna Bedanaen, (2023) mengatakkan bahwa Orang Muda Katolik

di Paroki St. Korenelius Keuskupan Larantuka selain mengadakan kegiatan dalam kelompok Persekutuan seperti doa atau ibadat bersama, Orang Muda Katolik juga berusaha untuk membangun kebersamaan dengan orang lain di luar kelompoknya, baik di lingkungan Katolik maupun yang bukan Katolik. Salah satu organisasi yang terlibatnya OMK dengan sesama agama lain yakni organisasi karang taruna.

Menurut Stanilaus Dey, (2023) Dalam organisasi ini OMK maupun sesama yang beragama lain saling berbaur dalam beberapa kegiatan seperti melakukan kegiatan bakti sosial atau kegiatan pembersihan di tempat-tempat umum dan kegiatan donor darah dalam kerjasama dengan Rumah Sakit Umum Daerah Larantuka. Moderasi beragama dalam kegiatan karang taruna adalah suatu pendekatan yang penting dan relevan dalam memfasilitasi keragaman agama dan kepercayaan dalam konteks organisasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, menghormati perbedaan agama, dan mempromosikan kerjasama antara anggota dengan latar belakang keagamaan yang beragam.

Menurut (Theresia, 2023) mengatakkan bahwa berkaitan dengan membangun kebersamaan dengan umat yang beda agama hingga sekarang mereka belum memiliki program kerja yang teratur dan tetap. Sampai saat ini masih sebatas pada kegiatan organisasi karang taruna yang merupakan program pemerintah. Dalam organisasi ini mereka saling berbaur dalam beberapa kegiatan seperti seringkali melakukan kegiatan bakti sosial atau kegiatan pembersihan di tempat-tempat umum. Pernah juga kegiatan donor

darah dalam kerjasama dengan Rumah Sakit Umum Daerah Larantuka.

Salah satu aspek penting dalam moderasi beragama adalah mengadakan kegiatan yang menghargai dan memperkaya keberagaman agama. Ini bisa dilakukan dengan memasukkan elemen-elemen dari berbagai tradisi agama dalam acara-acara karang taruna, seperti menyelenggarakan perayaan agama, seminar atau diskusi agama yang inklusif, dan pertunjukan seni yang mencerminkan keberagaman agama (Nn, 2016).

Kaum muda Katolik adalah generasi dan harapan Gereja dalam menjalankan dan melaksanakan tugas Gereja. Salah satu bentuk motivasi atau dorongan dalam menjalankan tugas yang diimbani, terutama terlibat dalam kegiatan bersama agama lain adalah: memiliki banyak pengalaman dan wawasan yang luas serta banyaknya kenalan ketika bertemu dan berjumpa dengan sesama yang beragama lain. Dalam perjumpaan itu munculnya perasaan bangga dan senang bisa bergabung dalam kelompok OMK dan kelompok beragama lain yang dapat membangun interaksi dan saling menghargai serta menjaga kerukunan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama (Lukman Hakim Saifuddin, 2019).

Melalui kegiatan bersama, OMK dapat belajar menghargai perbedaan keagamaan dan memperluas pemahaman mereka tentang tradisi, praktik, dan nilai-nilai agama lain. Hal ini mendorong terciptanya sikap toleransi, penghormatan, dan pengakuan terhadap keberagaman agama dalam masyarakat. Kegiatan bersama dengan agama lain memberikan kesempatan bagi OMK untuk

memperdalam pemahaman agama mereka sendiri melalui perbandingan, refleksi, dan diskusi dengan penganut agama lain.

### **Perasaan Terlibat dalam Kegiatan Bersama Antaragama**

Keterlibatan kaum muda Katolik Paroki St. Kornelius Pohon Bao dalam kegiatan bersama agama lain terutama pada malam takbiran adanya perasaan yang muncul dalam diri kaum muda Katolik yang dengan inisiatif melibatkan diri untuk merayakan bersama dan bisa bergabung serta dapat belajar bersama dengan sesama agama lain. Selain itu adanya juga perasaan senang dan bahagia, karena dalam kegiatan bersama dapat menyalurkan hal-hal positif bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut Yohanes, (2023) mengatakahkan bahwa keterlibatannya dengan agama lain adalah hidup lebih terbuka dan saling menerima perbedaan, dengan maksud bahwa keterlibatan secara pribadi dapat membawa dampak baik yang menunjukkan bahwa suatu nilai positif untuk bersosialisasi atau berkembang di kemudian hari, sehingga dengan adanya perbedaan bukan merupakan suatu penghalang tetapi merupakan suatu motivasi untuk berkembang. Selain itu kaum muda Katolik juga selalu membangun sikap toleransi dengan sesama beragama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya inspirasi itu hal yang dilakukan oleh kaum muda Katolik Paroki St. Kornelius Pohon Bao setelah keterlibatannya dengan agama lain merupakan hidup lebih terbuka dan saling menerima perbedaan, dengan maksud bahwa keterlibatan secara pribadi dapat

membawa dampak baik yang menunjukkan bahwa suatu nilai positif untuk bersosialisasi atau berkembang di kemudian hari, sehingga dengan adanya perbedaan bukan merupakan suatu penghalang tetapi merupakan suatu motivasi untuk berkembang.

Interaksi dengan agama lain dapat menghadirkan perasaan kebingungan atau ketidakpastian karena adanya perbedaan yang kompleks antara keyakinan dan praktik agama tersebut dengan keyakinan dan praktik agama individu. Hal ini dapat memicu refleksi dan pertanyaan tentang kebenaran dan kepercayaan diri. Ketika individu terlibat dalam kegiatan dengan agama lain, mereka merasakan rasa hormat dan penghargaan terhadap nilai-nilai, praktik, dan kekayaan spiritual dari agama tersebut. Mereka menghargai keberagaman agama dan nilai-nilai yang dihasilkan dari interaksi tersebut. Bahwa perasaan yang muncul dalam kegiatan dengan agama lain dapat bervariasi tergantung pada konteks, pengalaman pribadi, dan pandangan individu.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa Orang Muda Katolik Paroki St. Kornelius Pohon Bao, Keuskupan Larantuka memiliki pemahaman koinonia sebagai Persekutuan atau persaudaraan dalam organisasi itu sendiri (OMK) maupun dengan sesama beragama lain yang terdapat unsur-unsur penting yakni: partisipasi, toleransi, menghargai, menghormati dan cinta kasih. Pemahaman ini mendorong OMK untuk terlibat atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan atau dalam kehidupan sehari-hari lintas agama sebagai ungkapan

toleransi sebagaimana yang diharapkan dalam moderasi beragama. OMK merasa semakin memahami perbedaan dengan agama lain sehingga memunculkan sikap untuk bertoleransi dan bekerjasama dengan umat yang beragama lain. Perwujudan semangat koinonia yang dimiliki OMK Paroki St. Kornelius Pohon Bao, sudah terbukti membangun moderasi dalam kehidupan bersama.

Rekomendasi yang dapat diberikan sebagai masukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, sebagai Paroki perlu memberikan perhatian khusus dalam bentuk dukungan dan semangat yang penuh untuk OMK agar tetap terlibat aktif dalam kegiatan bersama, hidup mengGereja maupun kegiatan bersama agama lain. *Kedua*, demi meningkatkan keterlibatan OMK dalam hidup bertoleransi dengan sesama beragama lain OMK diharapkan untuk terus terlibat aktif dalam persekutuan bersama agama lain. *Ketiga*, Pengurus OMK kiranya terus berupaya membuat program-program kegiatan yang lebih banyak melibatkan diri dengan sesama lintas agama.

#### REFERENSI

- A Pratama, M. R., & S. (2018). Pentingnya Koinonia Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Membangun Kerjasama Tim. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(3), 319–330.
- Abdul Rohman, D. (2021). *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman Di Indoensia*. Lekkas.
- Agustinus Supriyadi. (2012). Kaum Muda Katolik, Evangelisasi Dan Kitab Suci. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 8(3), 4–11.
- Badan Pengembangan. (2018). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Adi Perkasa.
- Dewantara, A. W. (2023). Gotong-Royong sebagai Bentuk Koinonia di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(2), 277–291.  
<https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.458>
- Frank G. Goble., M. (2011). *Ketiga Psikologis Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.
- Fransiskus. (2013). *Lumen Fidei (Terang Iman)*, "Seri Dokumen Gerejawi No. 93.
- H. R. Sayuti, S., & T. (2016). Pengaruh Koinonia dan Saluran Komunikasi Internal Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Pabrik Tekstil Di Medan). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 103–1016.
- Katekismus Gereja Katolik. (2005). *Katekismus Gereja Katolik (KGK)*, (2005). *Jakajrta: Obor*. KGK.
- Kementrian Agama. (2021). *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, Agama; Indonesia; Moderasi, Moderasi Beragama*. Kementerian Agama.
- Kusuma, Y. (2021a). Dialog Antaragama dan Perspektif Pluralisme di Indonesia. *Jurnal Dialogika*, 6 (1).
- Kusuma, Y. (2021b). Dialog Antaragama Dan Perspektif Pluralisme Di Indonesia. *Jurnal Dialogika*, 6(1), 42.
- Letitia Susana Beto Letek, & Yosep Belen Keban. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka. *Jurnal Reinha*, 12(2), 32–44.  
<https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.83>
- Lukman Hakim Saifuddin. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI.
- Marcelino Bramantyoko Jie. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Persekutuan Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 17, 155–167.
- Megawati Manullang. (2022). Pelayanan Koinonia yang Berkualitas dan Implikasinya di Gereja Masa Kini. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(1), 133–144.  
<https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.75>
- N.Lalu, M. (2017). Keberagaman Agama Dalam Bingkai Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Lektur*

- Keagamaan*, 15(1), 69–88.
- Nn. (2016). Moderasi Agama: Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis. *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 13(2), 78–101.
- Philip Tangdilintin. (2009). *Pembinaan Generasi Muda Visi Dan Latihan*. Obor.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- S. P. Pradhan, A., & A. (2017). Pluralisme Agama Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*, 3(2), 22–23.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI.
- Statistik, B. P. (2010). (*Badan Pusat Statistik*, “Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia” (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hlm 5.). Badan Pusat Statistik.